



Kearifan Lokal Mandailing Natal: Tradisi, Adat dan Nilai-Nilai Kehidupan

**Rita Asmarida, Resdilla Pratiwi, Aisyah Mutiara Sani,
Asla Alayya, Abdul Haris Tanjung**

Kearifan Lokal Mandailing Natal: Tradisi, Adat dan Nilai-Nilai Kehidupan

Rita Asmarida, Resdilla Pratiwi, Aisyah Mutiara Sani,
Asla Alayya, Abdul Haris Tanjung.



Kearifan Lokal Mandailing Natal: Tradisi, Adat dan Nilai-Nilai Kehidupan

Penulis:

Rita Asmarida, Resdilla Pratiwi, Aisyah Mutiara Sani,
Asla Alayya, Abdul Haris Tanjung.

Editor:

Elismayanti Rambe
Rahmi Wahyuni

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama: Agustus 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku berjudul “Kearifan Lokal Mandailing Natal: Tradisi, Adat dan Nilai-Nilai Kehidupan” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai ikhtiar untuk mendokumentasikan, melestarikan, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Mandailing Natal yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan falsafah hidup yang relevan hingga kini.

Kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai tradisi dan adat Mandailing Natal bukan hanya sekadar warisan leluhur, tetapi juga cerminan identitas, solidaritas sosial, serta panduan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era modernisasi yang serba cepat, pelestarian kearifan lokal menjadi semakin penting agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya.

Buku ini menyajikan kajian mengenai berbagai aspek tradisi, adat, dan praktik budaya Mandailing Natal, mulai dari ritual, kesenian, hingga simbol-simbol kehidupan sehari-hari. Melalui uraian tersebut, pembaca diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal berperan dalam membentuk karakter masyarakat serta menjaga harmoni sosial.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang tertarik pada kajian budaya lokal. Lebih jauh, semoga karya ini dapat memberikan inspirasi untuk menjaga, mengembangkan, dan mengamalkan nilai-nilai luhur Mandailing Natal dalam kehidupan modern. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi bagian dari upaya kolektif melestarikan budaya bangsa.

Agustus 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
NILAI-NILAI AGAMAIS DALAM TRADISI <i>MARMANGAN-MANGAN</i> , SEBUAH KAJIAN BUDAYA DAN ADAT MANDAILING	1
A. Pengertian tradisi <i>Mar Mangan-mangan</i>	2
B. Nilai-nilai Luhur dan Mulia (agamais/religi) dalam <i>Tradisi Mar mangan-mangan</i> .	5
OBAT DARI ALAM: MINYAK KELAPA DAN TUMBUHAN URAT RUSA SEBAGAI WARISAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BATAHAN	8
DAFTAR PUSTAKA	12
TRADISI MANGAMBAT BORU	13
A. Defenisi dan Makna Kekerabatan dalam Tradisi <i>Mangambat Boru</i>	14
B. Prosesi Pelaksanaan dan Waktu Tradisi <i>Mangambat Boru</i>	15
C. Simbolisme Bahasa dan Pantun sebagai Warisan Lisan Mandailing	16
D. Pelestarian Martabat Perempuan dan Etika Sosial dalam Adat Mandailing	17
TRADISI MANGALO-ALO BORU DALAM PERNIKAHAN ADAT MANDAILING NATAL	20
A. Sejarah Tradisi Mangalo-alo Boru	21
B. Pelaksanaan Tradisi Mangalo-alo Boru	21
C. Nilai Simbolik dan Sosial	22
D. Fungsi Sosial dan Budaya Tradisi Mangalo-alo Boru	23
TALAK BALA SEBAGAI SIMBOL PROTEKSI SOSIAL DAN KESEIMBANGAN SPIRITUAL DALAM BUDAYA MASYARAKAT BATAHAN MANDAILING NATAL	25
A. Tradisi Sakral Tolak Bala	26
B. Makna Filosofis dan Simbolik Talak Bala dalam Kehidupan Masyarakat Batahan	26
C. Talak Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial dan Kesatuan Komunal	27
D. Perubahan Fungsi Talak Bala di Era Modern	27
E. Dialog antara Budaya Lokal dan Agama Formal	27
F. Talak Bala sebagai Warisan Budaya Takbenda (Intangible Cultural Heritage)	28
PAKAIAN ADAT MANDAILING NATAL	31
A. Bentuk dan ciri khas pakaian adat Mandailing Natal	31

B. Penggunaan pakaian adat Mandailing Natal pada zaman dahulu dan zaman sekarang	32
C. Makna simbolis dalam pakaian adat Mandailing Natal	32
TOR-TOR SEBAGAI CERMINAN BUDAYA DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT MANDAILING NATAL	36
A. Tor-Tor Mandailing (Gambar Pertama)	36
B. Tor-Tor Batak Toba (Gambar Kedua)	37
C. Tor-Tor Sebagai Tarian Sakral dan Sosial	37
D. Simbol dan Makna dalam Gerak Tor-Tor	37
GORDANG SAMBILAN: WARISAN KESENIAN DAN BUDAYA MANDAILING	39
TRADISI <i>MARSIPULUT</i> DALAM ADAT PERNIKAHAN MANDAILING NATAL DI KELURAHAN KAYU JATI	42
PENDIDIKAN TRADISIONAL SUKU MANDAILING NATAL DALAM PENGGUNAAN BATU TULIS	47
BUDAYA PERNIKAHAN ADAT PESISIR DI BATAHAN	53
A. Manggiliang Lado	54
B. Malam Badendang	55
C. Maanta ine	55
D. Tamat Kaji dan Akad Nikah	56
MANGOMPA MANUK DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT MANDAILING	60
A. Makna Tradisi Mangompa Manuk dalam Perkawinan Adat Mandailing	61
B. Pelaksanaan Tradisi Mangompa Manuk	62
C. Fungsi Sosial dan Nilai Adat dalam Tradisi Mangompa Manuk	63
D. Perspektif Islam terhadap Tradisi Mangompa Manuk (dalam Bingkai 'Urf)	64
MARSIALAPARI	67
A. Sejarah Marsialapari di Desa Sikumbu	69
B. Nilai-Nilai dalam Tradisi Marsialapari	70
C. Perubahan dalam Tradisi Marsialapari	70
PELESTARIAN TRADISI MARDEGE SEBAGAI SIMBOL GOTONG ROYONG DAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL	73
A. Nilai gotong royong dan kepemilikan bersama.	75
B. Ritual dan keyakinan Tradisional	77
C. Pelestarian lewat cerita dan upacara adat.	79

GORDANG SAMBILAN: WARISAN MUSIK TRADISIONAL SUKU MANDAILING NATAL	81
PENYERTAAN BAHASA MANDAILING DALAM PROSES PEMBELAJARAN BACA TULIS	86
ARAK-ARAKAN MARAPULAI SEBAGAI SIMBOL KEHORMATAN SOSIAL DAN IDENTITAS BUDAYA DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAHAN MANDAILING NATAL	90
A. Makna Simbolik dan Struktur Sosial dalam Arak-Arakan Marapulai	91
B. Makna Simbolik dan Struktur Sosial dalam Arak-Arakan Marapulai	92
C. Arak-Arakan Marapulai sebagai Representasi Kehormatan Sosial dan Simbol Kultural	92
D. Arak-Arakan dalam Perspektif Solidaritas Mekanik Durkheim dan Kelompok Primer Cooley	93
E. Pergeseran Nilai dan Tantangan Pelestarian	93
TRADISI MARGONDANG DALAM PERKAWINAN ADAT MANDAILING : KAJIAN SOSIAL BUDAYA	95
A. Kondisi Aktual Tradisi Margondang : Hidup dan Punah dalam Ketimpangan Wilayah	95
B. Perbedaan Antara Margondang dan Gordang Sembilan	96

NILAI-NILAI AGAMAIS DALAM TRADISI MARMANGAN-MANGAN, SEBUAH KAJIAN BUDAYA DAN ADAT MANDAILING

Sumatera Utara merupakan Provinsi yang juga terletak di Pulau Sumatera dengan nama ibukota Medan. Kota Medan memiliki berbagai macam etnis seperti *Batak, Melayu dan Nias*. Tiga etnis besar tersebut yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Setiap etnis memiliki ciri khas masing-masing yang dapat membedakan etnis yang satu dengan yang lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat berupa ciri fisik, Bahasa, adat-istiadat dan bahkan kesenian dari setiap budaya. Beberapa suku yang mendominasi di Sumatera Utara antara lain, suku *Batak* : merupakan etnis yang terkenal di Sumatera Utara, etnis ini juga dikelompokkan menjadi, etnis *Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing dan Batak Angkola*. Setiap kelompok etnis tersebut memiliki budaya, Bahasa, adat-istiadat serta kesenian yang berbeda dan unik.¹

Kabupaten Mandailing Natal yang lebih dikenal sebagai Madina adalah sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota Kabupaten ini berada di kecamatan Panyabungan. Kabupaten Mandailing Natal berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Pada pertengahan tahun 2024, penduduk kabupaten ini berjumlah 498.720 jiwa, dengan kepadatan 80 jiwa/km². Kabupaten Mandailing Natal merupakan pemekaran dari kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1998.²

Penduduk wilayah kabupaten Mandailing Natal didominasi oleh suku *Batak Mandailing* yang secara Bahasa, adat istiadat dan budaya merupakan bagian dari sub suku/puak/cabang etnis Batak. Suku Batak Mandailing sering disebut sama dengan suku *Batak Angkola*, meski sebenarnya keduanya masih berbeda tetapi kebanyakan adalah sama. Masyarakat etnis *Batak Mandailing* di Kabupaten ini kebanyakan bermarga *Nasution, Lubis, Pulungan, Harahap, Siregar, Rangkuti dan Daulay*.³

Basyral Hamidi Harahap menuturkan dalam bukunya yang berjudul *Siala Sampagul* : ada Sembilan nilai budaya utama masyarakat *Angkola-Mandailing. Daliha na tolu* merupakan bagian penting dan ciri dalam kebudayaan daerah

¹ Tri Witya Putri dkk. (2024). Pengenalan Budaya Sumatera Utara (Ulos Batak Toba) melalui permainan ular tangga edukatif sebagai bahan ajar BIPA. Silampori Bisa : Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing. Vol.7. No.1. Hal.275.

² Kabupaten Mandailing Natal-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_mandailing_natal

³ Siregar, Rusman.(2017). Asal-usul Mandailing, Sejarah dan Kebesaran Marga-marga. Sindonews.com

ini. *Partuturon* merupakan salah satu inti, *tutur* bukan hanya sekedar istilah kekerabatan. *tutur* memiliki nilai-nilai luhur adab pergaulan orang per orang, kelompok perkelompok dalam masyarakat. Keengganan generasi muda dalam *martarombo* membuat *partuturon* ini semakin dilupakan. *Tano hasorangan* menekankan betapa keterkaitan dengan tanah kelahiran harus tetap dipelihara, bahkan diperkuat. Orang *Angkola-Mandailing* adalah salah satu suku yang sangat gemar memberi nasihat, *marsipaingot mangalehen poda* yang berisi *habisukon*. *Si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk* karya *Sati Nasution* atau *Willem Iskander* serta lagak ragam Bahasa daerah yang berisi lima bagian yaitu *aksara, huling-kulingan, torkan-torkanan, umpama dan ende*.⁴

Pelestarian budaya lokal saat ini menjadi sangat penting di tengah arus globalisasi dan salah satu cara yang efektif untuk mengangkat dan melestarikan budaya serta kearifan lokal adalah melalui tulisan karena tulisan yang baik dapat menjadi media edukasi, promosi sekaligus dokumentasi budaya yang bertahan dalam lintas generasi. Sebagian besar darai tradisi dan kearifan lokal suku mandailing di atas telah dituliskan oleh para pegiat literasi dan pecinta budaya serta kearifan lokal demi menjaga kelestarian budaya dan adat *Mandailing*. Namun ada satu yang belum pernah penulis temukan yaitu tradisi *marmangan-mangan*, khususnya untuk tujuan membayar nazar. Untuk itu lah penulis mencoba menggali lebih dalam dan menghubungkan nya dengan nilai-nilai agamais, karena masyarakat Mandailing Natal adalah masyarakat yang beragama dan mayoritas adalah muslim.

A. Pengertian tradisi *Mar Mangan-mangan*

Mar mangan-mangan dalam Bahasa Mandailing berasal dari kata *mangan* yang dalam Bahasa Indonesia berarti makan dan bila dalam bentuk pengulangan kata menjadi *mar mangan-mangan* maka dalam Bahasa Indonesia berarti makan-makan. Sebuah ungkapan yang umum digunakan yang merujuk pada kegiatan makan bersama, baik dalam konteks sehari-hari maupun dalam acara adat atau perayaan.⁵

Mar mangan-mangan secara harfiah berarti melakukan kegiatan makan-makan atau makan bersama-sama karena diawali dengan kata *Mar*, yang dalam Bahasa Mandailing berarti melakukan (kata kerja), sedangkan *mangan* berarti makan dan *mangan-mangan* merupakan bentuk pengulangan yang berfungsi

⁴ Harahap, Hamidy, Basyral.(2004). Siala Sampagul, Nilai-Nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidimpuan. Bandung. Pustaka.

⁵ Lubis, Syahron dkk.(1994). Kamus Indonesia Angkola. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

mempertegas atau memberi penekanan pada kegiatan makan bersama tersebut.⁶

Secara umum di masyarakat Mandailing Natal ada banyak kegiatan yang memakai kata kerja *mar mangan-mangan*, baik di keluarga maupun di kumpulan *paradaton* (keluarga adat). Misalnya saat pesta perkawinan (*horja*) juga diadakan acara *mar mangan-mangan*. Keluarga pengantin pria yang datang menjemput pengantin wanita (*mangalap boru*) akan dijamu makan oleh pihak keluarga pengantin wanita. Secara umum dalam setiap acara besar dalam adat *Mandailing* biasanya selalu ada kegiatan atau acara *mar mangan-mangan* ini.

Namun yang ingin penulis angkat dalam tulisan ini adalah tradisi *mar mangan-mangan* dalam membayar nazar yang masih dilakukan di beberapa desa di Mandailing natal, antara lain di Kecamatan Siabu dilakukan di desa Huraba, Bonan Dolok dan Kelurahan Siabu. Di kecamatan Pidoli dilakukan di desa Pidoli Dolok dan Lombang. Di kecamatan Sayur Matinggi yang bukan lagi kabupaten Mandailing Natal melainkan tetangga nya yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan juga ada desa yang masih melakukan tradisi ini yaitu di desa Aek Badak. Seperti kita ketahui Kabupaten Mandailing Natal adalah pecahan dari Kabupaten Tapanuli Selatan dan penduduknya adalah suku Mandailing juga.

Menurut tokoh adat yang penulis wawancarai yaitu tokoh adat dengan jabatan *ketua adat* kecamatan Siabu dan ketua *Hatobangon* di kelurahan Siabu dengan gelar *Sutan Kari Ahmad Nasution* (63 tahun). Pengertian *mar mangan-mangan* adalah kegiatan makan bersama semua penduduk satu desa/kampung/kelurahan dalam rangka syukuran atas hasil panen yang melimpah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para petani dimana sebelumnya yaitu saat musim tanam para petani sudah bernazar (*mananom nazar*), jika panennya berhasil akan bersedekah kepada anak yatim yaitu memberi makan juga santunan, bersedekah ke masjid dan ke madrasah.

Proses dan tata Cara Pelaksanaan tradisi *Mar mangan-mangan* Saat musim tanam tiba, masyarakat akan melakukan musyawarah, duduk bersama dalam perencanaan acara *mar mangan-mangan* yang akan dilaksanakan nanti saat musim panen tiba. Dilakukan juga acara berdoa bersama semoga hasil panen sawah berhasil dan rencana yang telah di susun dapat dijalankan dengan sukses. Karena usia padi yang ditanam hingga panen adalah 4 (empat) sampai 5 (lima) bulan maka ada dua kali musim tanam dan dua kali musim panen dalam setahun, sehingga acara *mar mangan-mangan* membayar nazar juga dua kali dilaksanakan dalam setahun.

Setelah panen tiba dan para petani sudah selesai memanen padinya, dimana sebagian disimpan sebagai stok untuk beras keperluan sehari-hari dan

⁶ Purba, Grachefva, Chindi dkk.(2024). Kamus Bahasa Mandailing Indonesia. Medan. Universitas Negeri Medan.

sebagian lainnya dijual untuk membeli keperluan sehari-hari dan keperluan lainnya. Wilayah kabupaten Mandailing Natal sebagian besar usaha atau mata pencaharian penduduknya adalah bertani atau berkebun.

Para ketua *parkahanggian* (biasanya satu kahanggi satu marga) dalam hal ini di kelurahan Siabu ada 26 *kahanggi* yang akan duduk bersama dengan ketua adat dan *hatobangon* dalam menyusun kepanitiaan acara *mar mangan-mangan*. Disini akan dilakukan pembagian tugas saat nanti acara hari *mar mangan-mangan* dilaksanakan. Semua unsur-unsur yang ada di desa akan dilibatkan baik pemerintahan desa, bidang pendidikan maupun kesehatan serta tidak terkecuali generasi muda yang kita kenal dengan *naposo nauli bulung*.

Pada saat pelaksanaan *acara mar mangan-mangan*, setiap warga yang ikut (75 persen biasanya ikut) akan dikenakan sumbangan sebesar Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah) setiap kepala keluarga (KK). Hasil yang terkumpul akan dialokasikan 15 persen untuk didonasikan ke madrasah-madrasah yang ada di desa/kelurahan, 5 persen untuk masjid karena setiap jumat juga ada pemasukan untuk masjid maka sesuai hasil kesepakatan lebih besar untuk madrasah daripada untuk masjid. Sisa nya yaitu 80 persen akan dibelikan hewan yang akan disembelih sebagai lauk untuk acara makan-makan juga bumbu-bumbunya. Namun saat ini demi prinsip kemudahan, prinsip efisien dan efektif, tidak lagi dibelikan hewan hidup (biasanya sapi atau kerbau) melainkan langsung dibelikan daging sapi yang sudah dipotong di pasar.

Daging ini akan dibagikan kepada setiap kepala keluarga dengan teknisnya diserahkan kepada ketua *parkahanggian* sesuai dengan jumlah kepala keluarga masing-masing *kahanggi*. Lalu akan dimasak bersama di lokasi acara *mar mangan-mangan*. Untuk daerah Siabu lapangan di belakang masjid. Setiap *parkahanggian* akan memasak daging masing-masing milik anggota *parkahanggiannya*.

Setelah dagingnya masak, semua anak yatim akan dikumpulkan dan dilayani untuk makan lebih dulu daripada yang lain. Selesai anak-anak yatim makan dan diberikan santuan, dilanjutkan dengan doa dan tahlilan bersama seluruh warga, kemudian makan bersama dengan daun pisang sebagai wadahnya. Semuanya duduk di atas hamparan tikar baik pak Camat, pak Kapolsek, pak Danramil, pak lurah, dokter dari puskesmas, para guru, para ustadz dari kantor KUA serta semua masyarakat.

Selesai makan bersama akan dilanjutkan dengan musyawarah untuk pelaksanaan musim panen berikutnya. Apakah jumlah sedekahnya sama, dan lain sebagainya pelaksanaannya akan dibicarakan disini. Saat itu juga disampaikan petuah dan nasihat kepada generasi muda untuk benar-benar belajar karena nantinya mereka yang akan melanjutkan tradisi ini.



Foto Pelaksanaan Mar mangan-mangan (sumber:warga)

B. Nilai-nilai Luhur dan Mulia (agama/religi) dalam *Tradisi Mar mangan-mangan*.

Ada banyak nilai-nilai yang bisa kita petik dari tradisi *mar mangan-mangan* ini. Bukan pekerjaan yang mudah untuk menyatukan lebih kurang 600 kepala keluarga (kelurahan Siabu) untuk duduk bersama dan membuat acara besar dengan manfaat yang luar biasa jika tanpa rasa keimanan, kebaikan dan kerendahan hati masyarakat kita yang beragama. Saya pernah mendengar istilah mandailing polit. Ada sebuah buku yang ditulis oleh Z. Pangaduan Lubis yang berjudul, “*Benarkah Orang Mandailing Pelit?*”.

Dalam buku itu penulis menjelaskan hasil kajiannya bahwa orang mandailing tidak pelit dan itu hanyalah stereotip belaka. Namun yang lebih tepat adalah bahwa orang mandailing itu selektif dan kita kenal dengan istilah *tapis ni mandailing*, yang artinya orang mandailing senantiasa bersikap selektif dan tidak gegabah dalam menghadapi apapun juga artinya sebelum memutuskan sesuatu terlebih dahulu melihat atau memperhatikan beberapa pertimbangan hingga akhirnya mengambil keputusan yang terbaik demi satu tujuan yaitu *hangoluan na denggan* (kehidupan yang baik).⁷ Hal ini juga tercermin dari penggalan bait puisi Willem Iskander yang berjudul *Ajar Ni Amangna Di Anakna Na Kehe Tu Sikola*, yang tertuang dalam buku *sibulus-bulus si rumbuk-rumbuk* yaitu :⁸

Anggo panganon dohot abrit (kalau makan dan pakaian)

U parkancitkon manjalaisa (biar bersakit/sulit kucarikan)

⁷ Lubis, Pangaduan Z.(2011). Mandailing Polit? Benarkah Orang Mandailing Polit?. Medan. CV. MITRA.

⁸ Iskander, Willem.(2002). Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk. Jakarta. CV. Adi Mandiri Cipta. Cetakan ketiga.

Inda au nian makikit (tak akan kupelitkan)

Di o mangalehensa (padamu kuberikan)

Ada banyak nilai-nilai luhur dan mulia lainnya yang terkandung dalam tradisi *mar mangan-mangan* ini, yaitu :kesyukuran akan nikmat Allah, Teladan berbagi atau bersedekah (kedermawanan), persatuan dan kesatuan, musyawarah untuk mufakat, menyantuni anak yatim, menguatkan silaturahmi dan persaudaraan, kebersamaan dan nilai ibadah melalui doa bersama dan tahlilan.

Dapat kita simpulkan bahwa tradisi *mar mangan-mangan mambayar nazar* ini sangatlah luar biasa manfaat dan nilai yang terkandung di dalam nya, baik dari segi agama kita yaitu islam yang *rahmatan lil alamin*. Juga dari segi dasar negara kita yaitu Pancasila. Karena tradisi ini juga menggambarkan sila-sila dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (ibadah), kemanusiaan yang adil dan beradab (menyantuni anak yatim), persatuan Indonesia (seluruh masyarakat bersatu dalam acara yang tujuannya baik), kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan (musyawarah untuk mufakat) dan keadilan sosial (makan bersama, duduk bersma setara dan adil).

Dalam perspektif agama islam menyantuni anak yatim dan fakir miskin disampaikan di dalam Al-Qur'an salah satunya di surah Al-Maun ayat 1-3 : "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."

Anjuran untuk bersedekah baik untuk pembangunan masjid atau madrasah tempat para siswa menuntut ilmu agama, semuanya adalah jalan Allah. Dalam surah Al-Baqarah ayat 267, Allah berfirman : " Hai orang-orang yag beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha mu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Jadi jelaslah lah sudah bahwa *tradisi mar mangan-mangan* ini adalah sesuatu yang baik dan harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

C. DAFTAR PUSTAKA

Tri Witya Putri dkk. (2024). *Pengenalan Budaya Sumatera Utara (Ulos Batak Toba) melalui permainan ular tangga edukatif sebagai bahan ajar BIPA*. Silampori Bisa : Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing. Vol.7. No.1. Hal.275.

Kabupaten Mandailing Natal-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_mandailing_natal

- Siregar, Rusman.(2017). *Asal-usul Mandailing, Sejarah dan Kebesaran Marga-marga*. Sindonews.com
- Harahap, Hamidy, Basyral.(2004). *Siala Sampagul, Nilai-Nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan*. Bandung. Pustaka.
- Nurrisa, Fahriana dkk (2025). *Pendekatan Kualitatif Dalam Kajian : Strategi, Tahapan dan Analisis Data*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP). Vol 02. No 03. Hal: 793-800.
- Harahap, Nurhanifah. (2024). *Tradisi Mangupa Suku Mandailing Dalam Kontruksi Masyarakat Rantau Prapat, Sumatera Utara*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hamidy, Harahap Basyral. (2007). *Greget Tuanku Rao*. Depok. Komunitas Bambu.
- Lubis, Syahron dkk.(1994). *Kamus Indonesia Angkola*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purba, Grachefva, Chindi dkk.(2024). *Kamus Bahasa Mandailing Indonesia*. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Lubis, Pangaduan Z.(2011). *Mandailing Polit? Benarkah Orang Mandailing Polit?*. Medan. CV. MITRA.
- Iskander, Willem.(2002). *Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk*. Jakarta. CV. Adi Mandiri Cipta. Cetakan ketiga.

OBAT DARI ALAM: MINYAK KELAPA DAN TUMBUHAN URAT RUSA SEBAGAI WARISAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BATAHAN

Batahan, sebuah wilayah pesisir di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, bukan hanya sekadar bentangan geografis, melainkan juga ruang kehidupan yang sarat dengan tradisi dan kearifan lokal. Masyarakat Batahan tumbuh dalam harmoni bersama alam: mereka menggantungkan hidup pada hasil laut yang melimpah, hutan yang rimbun dengan aneka flora dan fauna, serta perkebunan yang menjadi denyut ekonomi sehari-hari. Namun, lebih dari sekadar sumber penghidupan, alam bagi mereka adalah sahabat sekaligus guru kehidupan.

Di tengah derasnya arus modernisasi, masyarakat Batahan tetap teguh menjaga warisan pengetahuan tradisional yang diwariskan lintas generasi. Salah satu pusaka budaya yang hingga kini masih terpelihara adalah pemanfaatan kekayaan alam sebagai sumber pengobatan tradisional. Dari akar-akar hutan, dedaunan, hingga ramuan laut, mereka meracik obat-obatan yang dipercaya ampuh menyembuhkan berbagai penyakit. Keyakinan ini tidak semata bertumpu pada kepercayaan lama, tetapi juga lahir dari pengalaman empiris yang sudah teruji berabad-abad lamanya.⁹

Dengan demikian, pengobatan tradisional di Batahan tidak hanya berfungsi sebagai praktik kesehatan alternatif, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang menjunjung keseimbangan, menghormati alam, serta menjaga kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Batahan, sebuah wilayah di pesisir Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, menyimpan kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang unik. Masyarakat Batahan hidup dalam kedekatan dengan alam, bergantung pada hasil laut, hutan, dan perkebunan, sekaligus mewarisi pengetahuan tradisional yang masih lestari hingga kini. Salah satu warisan penting tersebut adalah pemanfaatan alam sebagai sumber pengobatan tradisional, yang tetap dipercaya meskipun pengobatan modern kian berkembang.

Di antara beragam ramuan kampung yang diwariskan dari generasi ke generasi, minyak kelapa yang dicampur dengan tumbuhan urat rusa memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat Batahan. Ramuan ini tidak hanya sekadar obat, melainkan simbol keterhubungan manusia dengan alam sekitarnya.

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Etnografi sebagai Deskripsi Kebudayaan," *Humaniora* Vol. 16, No. 2 (2004): 142-153.

Proses pengolahannya dilakukan secara tradisional dengan penuh kesabaran. Kelapa yang tumbuh subur di sepanjang pesisir Batahan dipilih dengan cermat, lalu diparut, diperas, dan dimasak hingga menghasilkan minyak murni beraroma khas. Minyak tersebut kemudian dipadukan dengan urat rusa, sejenis tumbuhan liar yang tumbuh alami di hutan sekitar. Campuran keduanya menghasilkan minyak berkhasiat yang diyakini mampu meredakan pegal linu, rematik, nyeri otot, hingga keluhan tubuh ringan lainnya.

Bagi masyarakat Batahan, ramuan ini bukan hanya wujud pengetahuan empiris dalam bidang kesehatan tradisional, tetapi juga cerminan kearifan lokal yang menekankan prinsip kesederhanaan, kehematan, dan keberlanjutan. Setiap tetes minyak mengandung nilai filosofis: bagaimana manusia memanfaatkan anugerah alam tanpa merusak keseimbangannya. Di sinilah terlihat bahwa tradisi pengobatan ini adalah bentuk nyata dari warisan budaya yang menyatukan alam, manusia, dan kebijaksanaan leluhur.

Lebih dari sekadar ramuan penyembuh, minyak kelapa dan urat rusa sesungguhnya merepresentasikan identitas budaya masyarakat Batahan. Di balik setiap proses pembuatannya, tersimpan nilai-nilai luhur yang mengikat manusia dengan alam serta menghubungkan generasi yang telah lalu dengan generasi yang akan datang.

Pengetahuan mengenai cara meramu minyak kampung ini diwariskan secara lisan, melalui cerita, petuah, dan praktik langsung yang dilakukan dalam suasana penuh keakraban. Sering kali, proses itu berlangsung di tengah kebersamaan keluarga, di mana anak-anak menyimak dengan seksama sementara orang tua menuntun dengan sabar. Dengan cara demikian, warisan bukan hanya berpindah dalam bentuk keterampilan teknis, tetapi juga membawa serta nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada alam, dan penghargaan terhadap tradisi.

Oleh sebab itu, ramuan tradisional ini bukan hanya berfungsi sebagai penyembuh jasmani, melainkan juga sebagai penjaga ingatan kolektif yang mengikat masyarakat Batahan pada akar budayanya. Ia menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya, sekaligus penanda betapa kuatnya warisan budaya lokal dalam menghadapi deras arus modernisasi yang kian mengikis tradisi di banyak tempat.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, orang tua kampung, dan sebagian masyarakat Batahan, diperoleh informasi bahwa ramuan minyak kelapa dan tumbuhan urat rusa merupakan salah satu warisan obat tradisional yang dahulu sangat dikenal di kalangan masyarakat. Obat ini diyakini berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit, terutama masalah peradangan, luka luar, keseleo, dan gangguan persendian. Bahkan, bagi sebagian masyarakat, ramuan

ini dianggap sebagai “obat serbaguna” karena bisa digunakan dalam berbagai situasi, mulai dari pengobatan ringan hingga pemulihan pasca-penyakit.¹⁰

Proses pengolahan minyak kelapa dilakukan dengan cara yang sederhana namun sarat makna. Mula-mula, kelapa diparut, kemudian diperas santannya. Santan tersebut dimasak atau digoreng dalam wajan besar hingga menghasilkan minyak murni yang jernih berwarna kekuningan. Proses memasak ini membutuhkan ketelatenan dan kesabaran karena harus menggunakan api yang stabil agar minyak yang dihasilkan berkualitas baik. Aroma harum kelapa yang keluar saat proses ini berlangsung bukan hanya menandakan minyak siap digunakan, tetapi juga menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Batahan tentang tradisi pengolahan pangan dan obat secara alami.



Gambar 1. Minyak Kelapa

Setelah minyak kelapa diperoleh, bahan tambahan berupa tumbuhan urat rusa dimasukkan. Tumbuhan ini biasanya dikeringkan terlebih dahulu, lalu dicampurkan dengan minyak kelapa yang masih hangat. Perpaduan keduanya menghasilkan ramuan yang dianggap lebih mujarab dibandingkan penggunaan minyak kelapa saja. Ramuan ini kemudian dioleskan pada bagian tubuh yang sakit, digunakan sebagai minyak gosok, atau dalam beberapa kasus diminum dalam takaran tertentu.

Informan menyebutkan bahwa di masa lalu, ramuan ini tidak hanya menjadi obat, tetapi juga bagian dari praktik budaya yang diwariskan turun-temurun. Anak-anak sering melihat orang tua atau nenek mereka menyiapkan minyak ini, sehingga pengetahuan tersebut menyebar secara alami di tengah masyarakat. Namun, seiring dengan masuknya obat-obatan modern dan semakin terbatasnya akses terhadap tumbuhan urat rusa, ramuan ini kini hampir punah.¹¹

Beberapa faktor yang menyebabkan punahnya tradisi ini antara lain:

- Arus globalisasi yang mendorong masyarakat untuk lebih memilih obat medis modern karena dianggap praktis dan cepat.

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Zaharuddin, Tokoh Adat Pemuka Agama Batahan, di Desa Batahan I, 12 Juli 2025.

- Perubahan kondisi lingkungan, khususnya berkurangnya kawasan hutan akibat ekspansi perkebunan dan pembangunan ekonomi, sehingga tumbuhan urat rusa sulit ditemukan.
- Minat generasi muda yang menurun terhadap pengobatan tradisional, karena mereka lebih akrab dengan produk farmasi modern dan menganggap obat kampung sebagai sesuatu yang kuno.



Gambar 2. Tumbuhan Urat Rusa

Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa ramuan minyak kelapa dan urat rusa bukanlah sekadar obat, melainkan bagian dari kearifan lokal yang tumbuh dari hubungan erat masyarakat Batahan dengan lingkungannya. Pengetahuan tentang pengolahan minyak kelapa, pemilihan tumbuhan obat, hingga cara penggunaannya merupakan bentuk warisan budaya takbenda yang mengandung nilai historis, kesehatan, sekaligus spiritual.

Dalam perspektif etnobotani, tumbuhan urat rusa memiliki nilai penting sebagai salah satu tanaman obat yang pernah digunakan masyarakat lokal. Namun, dengan semakin berkurangnya habitat alami di Batahan, pengetahuan mengenai tumbuhan ini ikut menghilang. Hilangnya praktik penggunaan urat rusa tidak hanya berarti hilangnya satu jenis ramuan, tetapi juga terputusnya rantai pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun.

Lebih jauh, hilangnya ramuan tradisional ini mencerminkan adanya pergeseran budaya dalam masyarakat Batahan. Dulu, masyarakat lebih mengandalkan hasil alam dan keterampilan lokal untuk memenuhi kebutuhan pengobatan. Kini, ketergantungan terhadap obat farmasi modern semakin dominan. Hal ini memang memberikan kemudahan, namun di sisi lain membuat masyarakat perlahan melepaskan identitas budaya yang selama ini melekat pada kehidupan sehari-hari. Padahal, apabila dikaji lebih lanjut, ramuan minyak kelapa dan urat rusa berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai produk herbal khas Batahan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus budaya. Dengan kajian ilmiah yang lebih mendalam, ramuan ini dapat diuji kandungan dan efektivitasnya sehingga bisa dipromosikan secara lebih luas, baik untuk kebutuhan kesehatan maupun pariwisata berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu, pelestarian pengetahuan tradisional ini penting dilakukan. Tidak hanya untuk kepentingan pengobatan, tetapi juga untuk menjaga identitas budaya masyarakat Batahan. Dokumentasi, kajian lebih lanjut, serta upaya pengenalan kembali kepada generasi muda merupakan langkah yang perlu segera dilakukan agar warisan ini tidak hilang ditelan zaman.

Pengetahuan tradisional masyarakat Batahan dalam memanfaatkan minyak kelapa dan urat rusa sebagai obat mencerminkan kearifan lokal yang sarat nilai budaya. Meski kini terancam punah akibat arus globalisasi dan penyusutan hutan, ramuan ini tidak hanya berpotensi sebagai obat, tetapi juga menjadi identitas masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan dokumentasi pengetahuan ini sangat penting agar warisan budaya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Haba, J. (2007). Revitalisasi kearifan lokal: Studi resolusi konflik di kalangan komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(1), 1–16.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nurdin, A., & Aziz, A. (2020). The role of local wisdom in maintaining social harmony. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 2(5), 45–55. <https://doi.org/10.32996/jhsss>
- Rasyid, M. (2021). Implementasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 134–147. <https://doi.org/10.24042/edukasi.v19i2.7891>
- Sari, N. P., & Wahyudi, R. (2019). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai strategi membangun karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.25061>
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Subagyo, A. (2015). Kearifan lokal dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*, 6(2), 45–58.
- Widiastuti, N. (2018). Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3), 221–233.
- Zaharuddin, (2025, 12 Agustus). *Wawancara pribadi dengan tokoh adat dan pemuka agam Batahan tentang pengolahan minyak kelapa tradisional*. Batahan

TRADISI MANGAMBAT BORU

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan sampai saat ini ada di daerah Mandailing, Sumatera Utara, yaitu tradisi *Mangambat Boru*. Tradisi ini merupakan salah satu acara penting dalam adat pernikahan masyarakat di Mandailing yang memiliki nilai-nilai budaya, sosial yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap pengantin wanita atau kelompok *boru* di dalam struktur adat Mandailing.

Tradisi *Mangambat Boru* merupakan sebuah rangkaian atau ritual adat yang berupa melepaskan melepaskan keberangkatan pengantin wanita yang akan dibawa oleh pengantin laki-laki dan keluarganya. Acara *Mangambat Boru* ini akan dilakukan oleh anak laki-laki (*anak namboru*) dari saudara ayah (*namboru*) dari pihak pengantin wanita. Dalam pelaksanaan tradisi *Mangambat Boru* ini, *anak namboru* akan meminta semacam tebusan atau uang penghambat kepada pengantin laki-laki sebagai bentuk permintaan izin untuk membawa pengantin wanita dan sebagai simbol penghormatan dan perpisahan antara pengantin wanita dan *anak namborunya*. Ritual adat ini memiliki nilai dan makna yang mendalam tentang hubungan keluarga, kekerabatan, dan silaturahmi antar keluarga dalam masyarakat Mandailing. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini juga mencerminkan keraifan lokal yang harus dilestarikan untuk mempertahankan identitas budaya Mandailing. Dalam pelaksanaannya, setiap orang yang terlibat memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing, yang menunjukkan tatanan sosial yang masih harus dijaga dan diwariskan secara turun temurun.

Melalui wawancara langsung dengan dua tokoh masyarakat, yaitu Maruli dan Ainun yang telah mengalami langsung dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mangambat Boru* ini menjelaskan bahwa posisi *anak namboru* memiliki peran penting dalam menjaga *boru tulangnya* sebelum menikah. Ketika pengantin wanita atau *boru tulang* dari si *anak namboru* akan dibawa oleh pengantin laki-laki, *anak namboru* akan *menghambat* kepergiannya sebagai simbol bahwa mereka merasa kehilangan dan ingin melepas pengantin wanita dengan secara terhormat. Tradisi ini sangat kaya akan pantun, sindiran halus, dan dialog yang khas dalam bahasa Mandailing.

Fokus utama dalam kajian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *Mangambat Boru* di dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Mangambat Boru*, menggali makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam

melestarikan tradisi ini. Selain itu, melalui pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh langsung oleh narasumber, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai dokumentasi budaya Mandailing yang otentik, serta menjadi referensi bagi masyarakat dan pendidikan dalam memahami pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai identitas nasional.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara langsung dengan dua tokoh masyarakat, yakni Maruli dan Ainun, peneliti mewawancarai keduanya karena memiliki pengetahuan yang mendalam dan memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi *Mangambat Boru*.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi seputar makna tradisi *Mangambat Boru*, tata cara pelaksanaannya, serta perubahan-perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi ini dan menggali narasi budaya yang berkembang di masyarakat setempat. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif melalui interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam tradisi ini, respons masyarakat terhadap perubahan zaman, serta upaya untuk melestarikan tradisi mangambat boru. Kajian ini tidak hanya fokus pada pelaksanaan prosesi adat saja, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan budaya, norma adat, dan dinamika identitas budaya masyarakat Mandailing.

A. Defenisi dan Makna Kekerabatan dalam Tradisi *Mangambat Boru*

Tradisi *Mangambat Boru* merupakan acara menghadang pengantin wanita yang akan dibawa oleh pengantin laki-laki ke rumah keluarganya yang dilakukan oleh *anak namboru* dari pengantin wanita sebagai bentuk perpisahan. Tradisi ini juga merupakan salah satu bentuk nyata dari sistem kekerabatan yang kuat dalam masyarakat Mandailing. Melalui wawancara dengan Maruli dan Ainun, dapat diketahui bahwa nilai utama dalam tradisi ini adalah bentuk penghormatan antara *anak namboru* dengan *boru tulangnya*. Menghadang pengantin wanita sebelum dibawa ke rumah pengantin laki-laki bukan berarti diartikan sebagai penghalangan, tetapi sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab *anak namboru* untuk melepas *boru tulangnya* secara terhormat dan bermartabat. Pelaksanaan *Mangambat Boru* ini hanya bisa dilakukan oleh anak saudara perempuan ayah dari pengantin wanita, yang intinya hanya bisa dilakukan oleh pihak keluarga dari pengantin wanita dan tidak bisa digantikan oleh orang lain. Dalam struktur *Dalihan Na Tolu*, *anak namboru* memiliki posisi yang istimewa dan terhormat. Mereka adalah pihak yang berhak untuk mengungkapkan keberatannya karena kepergian *boru tulangnya* yang akan dibawa oleh si pengantin laki-laki. Uang penghambat atau uang tebusan juga

bukanlah sebagai bentuk jual beli atau tuntutan, tetapi sebagai simbol bahwa pihak suami atau pengantin laki-laki telah menghargai peran keluarga besar dari pihak keluarga mempelai wanita dalam membesarkan dan merawatnya.

Sampai saat ini, tradisi *Mangambat Boru* masih tetap dilaksanakan yang terjadi jika ada pernikahan antara seorang wanita dengan laki-laki yang *anak namboru* mempunyai hak untuk menghadang *boru tulangnya* pada saat berada diluar kampung si wanita, maka akan dibawa oleh pengantin laki-laki tersebut ke rumahnya. Artinya pengantin laki-laki itu wajib memberikan uang tebusan kepada si *anak namboru* dari pihak si pengantin wanita sebagai salah satu bentuk permintaan izin bahwa pengantin laki-laki tersebut sudah menikahi si pengantin wanita (*boru tulang* dari si *anak namboru*). Apabila pengantin laki-laki tidak mau memberikan uang tebusan terhadap *anak namboru* si pengantin wanita, maka pernikahan mereka tidak sah karena tidak dijalankan sesuai dengan adat yang berlaku, adat juga tidak akan ikut campur lagi terhadap pernikahannya, dan bahkan mempelai wanita tersebut tidak akan diizinkan untuk dibawa ke tempat tinggal si mempelai laki-laki. Maka dari hal itu dapat disimpulkan, jika tradisi adat itu dilaksanakan dengan baik oleh kedua belah pihak dari kedua mempelai dan keluarga, semua tokoh adat akan ikut membantu segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, terutama dalam pelaksanaan tradisi adat pernikahan, baik itu dikalangan suami maupun istri.

Ainun juga menekankan bahwa apabila pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan, maka keluarga besar dari pihak pengantin wanita merasa bahwa belum benar-benar melepas anak mereka. Oleh karena itu, tradisi *Mangambat Boru* sebagai proses penyelesaian konflik sosial antara dua keluarga besar. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Mandailing memiliki cara tersendiri dalam menjaga keharmonisan yang diwariskan secara turun temurun.

Dengan demikian, kearifan lokal yang masih tercermin di dalam tradisi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional dalam membangun dan memelihara warisan budaya. Tanggung jawab, penghargaan, dan kehormatan terhadap perempuan ditampilkan secara langsung melalui sistem adat yang tidak tertulis, tetapi dipatuhi secara sadar oleh masyarakat.

B. Prosesi Pelaksanaan dan Waktu Tradisi *Mangambat Boru*

Tradisi *Mangambat Boru* ini dilaksanakan pada saat hari pesta adat pernikahan, tepatnya setelah seluruh rangkaian pelaksanaan acara adat di rumah pengantin wanita selesai. Orang tua pengantin wanita terlebih dahulu menyerahkan anaknya secara simbolis kepada menantunya, sebagai tanda bahwa keluarga telah merelakan anak perempuan mereka untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Setelah penyerahan tersebut, kedua mempelai bersiap untuk diberangkatkan menuju rumah pengantin laki-laki.

Sebelum kedua mempelai meninggalkan lingkungan rumah, biasanya berjarak sekitar 10 meter dari rumah utama, *anak namboru* akan menghadang perjalanan pengantin wanita. Penghambatan ini dilakukan sebagai simbol rasa kehilangan, kasih sayang, serta bentuk penghormatan terakhir dari si *anak namboru*. Dalam pelaksanaannya, prosesi ini bisa dilakukan satu kali atau bahkan dua hingga tiga kali, tergantung jumlah *anak namboru* yang ingin ikut terlibat. Setiap penghambatan diiringi dengan pantun adat dan permintaan *epeng golap* sebagai simbol restu. Namun, ada pula pandangan masyarakat yang memilih untuk melaksanakan prosesi ini satu kali saja demi mempercepat keberangkatan kedua mempelai tanpa mengurangi nilai adat yang terkandung.

Pelaksanaan tradisi *Mangambat Boru* menjadi perwujudan nyata nilai-nilai kekerabatan dalam masyarakat Mandailing. Tradisi ini bukan hanya sekadar simbolik, tetapi menjadi sarana penguat ikatan sosial dan penghormatan terhadap perempuan dalam struktur adat. Waktu pelaksanaannya yang tepat, yaitu setelah acara adat dan sebelum keberangkatan menjadi penanda bahwa pengantin wanita telah dilepas secara terhormat oleh keluarga besar pihak wanita.

C. Simbolisme Bahasa dan Pantun sebagai Warisan Lisan Mandailing

Salah satu ciri utama dalam pelaksanaan tradisi *Mangambat Boru* adalah penggunaan bahasanya, yaitu berupa pantun dan sindiran halus sesuai adat yang disampaikan dalam bentuk puisi lisan. Tradisi ini bukan hanya sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi adat yang kaya akan makna. Pantun yang dilontarkan oleh *anak namboru* kepada *boru tulang* dan keluarga suami (pengantin laki-laki) berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan amanah, harapan, bahkan kritik secara halus. Makna pantun dalam tradisi *Mangambat Boru* ini adalah untuk menggambarkan emosi atau duka yang mendalam karena berpisah, harapan akan kebahagiaan, dan kebanggaan karena *boru tulang* telah tumbuh dewasa dan akan membina rumah tangga.

Berdasarkan wawancara dengan Maruli dan Ainun, pantun dalam acara *Mangambat Boru* dahulu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan adat ini. Mereka mengatakan bahwa orang-orang tua zaman dulu sangat mahir dalam merangkai kata-kata secara spontan dan memiliki makna yang mendalam, dan bahkan dapat membuat lawan bicaranya tersentuh dan menangis hanya karena satu bait pantun. Pantun juga berperan sebagai nilai sarana pendidikan, di mana para generasi muda dapat menyaksikan secara langsung bagaimana adat itu disampaikan secara halus, penuh kelembutan, keindahan, dan kehormatan.

Namun, Maruli menjelaskan bahwa sekarang tidak semua orang, terutama para generasi yang lebih muda atau mereka yang tidak terbiasa

berbicara di depan umum tidak memiliki kemampuan untuk berpantun dengan baik. Akibatnya dalam beberapa acara *Mangambat Boru*, pantun tidak lagi dilantunkan dan sudah diganti dengan bahasa biasa dalam bahasa Mandailing. Beberapa keluarga juga lebih memilih percakapan yang singkat dan langsung ke inti permintaan atau penyerahan *epeng golap* atau uang tebusan.

Meskipun begitu, hilangnya pantun bukan berarti makna adat akan hilang. Tradisi adat tetap akan dilaksanakan, dan nilai-nilai penghormatan dan tanggung jawab masih tetap terjaga. Hanya saja, simbolisme, cara dan makna pengungkapannya menjadi berkurang ketika tidak disampaikan dalam bentuk bahasa kiasan yang kaya akan nilai budaya. Hal ini menandakan bahwa kemampuan dalam berpantun tidak hanya mempersoalkan kemampuan individual saja, tetapi juga hasil dari pelatihan budaya yang kini sudah memudar. Maka dari itu, disarankan kepada generasi muda untuk belajar berpantun melalui sanggar budaya, pelatihan adat, atau melalui mengikuti organisasi dikampung seperti *Naposo Nauli Bulung*.

Dengan demikian, pantun dalam tradisi *Mangambat Boru* tetap memiliki nilai warisan budaya dalam lisan yang sangat berharga, meskipun kini tidak selalu hadir dalam setiap pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat Mandailing menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai warisan ini, namun selama nilai inti dari pelaksanaan tetap dijaga, yaitu pelepasan yang penuh dengan penghormatan dan restu, maka nilai dari tradisi itu sendiri masih hidup. Pantun tetap menjadi bentuk komunikasi adat yang khas, namun bukan berarti satu-satunya cara untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi *Mangambat Boru*.

D. Pelestarian Martabat Perempuan dan Etika Sosial dalam Adat Mandailing

Salah satu pesan moral yang kuat dari tradisi *Mangambat Boru* adalah penghormatan terhadap perempuan dalam konteks adat dan sosial. Dalam wawancara, Ainun mengatakan bahwa *boru tulang* bukan hanya soal individu saja, melainkan sebagai simbol harga diri keluarga besar. Oleh karena itu, prosesi adat ini bukan hanya melepas anak perempuan kepada suami, tetapi menyerahkannya dengan penghormatan penuh melalui tata cara yang diakui secara sosial dan budaya.

Dalam pelaksanaan adat tersebut, pemberian *epeng golap* oleh pihak laki-laki kepada *anak namboru* melambangkan rasa hormat dan pengakuan atas peran keluarga perempuan dalam membesarkan *boru* atau pengantin wanita. Hal ini bukan sekadar tradisi saja, tetapi juga memiliki makna mendalam bahwa perempuan tidak boleh diperlakukan sembarangan. Dalam adat Mandailing, penghormatan terhadap perempuan tidak ditunjukkan melalui pidato atau

hukum tertulis, tetapi melalui ritual adat seperti *Mangambat Boru* yang penuh makna dan tata krama.

Maruli menambahkan bahwa dalam beberapa proses pelaksanaannya, *anak namboru* akan menyampaikan pesan-pesan penting kepada pengantin laki-laki, seperti kewajiban suami dalam menjaga istri, memperlakukan istri dengan baik, dan tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga istri. Hal ini menunjukkan bahwa adat telah lama menyediakan mekanisme perlindungan terhadap perempuan dalam institusi pernikahan. Tradisi ini menjadi bagian dari sistem etika sosial yang mengakar kuat dalam masyarakat Mandailing.

Tradisi *Mangambat Boru* dengan demikian bukan hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga prinsip keadilan dan martabat sosial yang dijalankan dalam bentuk adat. Etika dalam adat Mandailing tidak bersifat abstrak, tetapi dijalankan dalam tindakan nyata seperti penghormatan, restu, dan pengakuan terhadap posisi perempuan dan keluarga besar mereka. Hal inilah yang menjadikan *Mangambat Boru* sebagai salah satu warisan budaya yang sangat kaya dan layak untuk dilestarikan.

Tradisi *Mangambat Boru* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat di Mandailing yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam pelaksanaan adat pernikahan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah hidup secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung makna mendalam tentang tanggung jawab kekerabatan, penghormatan terhadap perempuan, serta tata krama yang mengatur hubungan antar keluarga dalam struktur adat *Dalihan Na Tolu*. Dalam pelaksanaan adat ini, *anak namboru* menjadi sosok penting yang bertugas untuk melepas *boru tulangnya* atau pengantin wanita secara terhormat melalui simbolisme pemberian *epeng golap* dan penyampaian pantun adat yang kaya akan pesan moral. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari kesadaran bermasyarakat akan pentingnya menjaga kehormatan dan etika dalam institusi pernikahan.

Meskipun pelaksanaannya kini mengalami perubahan, seperti berkurangnya penggunaan pantun karena keterbatasan kemampuan individu, nilai-nilai yang terkandung dari *Mangambat Boru* tetap dijaga. Nilai-nilai utama seperti penghormatan, restu, dan tanggung jawab sosial tetap menjadi inti dari tradisi ini. Hasil wawancara dengan Maruli dan Ainun menegaskan bahwa adat ini masih dihormati dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, *Mangambat Boru* tidak hanya penting sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai peneguh identitas budaya Mandailing yang penuh makna dan perlu terus dilestarikan.

Tradisi *Mangambat Boru* perlu dilestarikan secara terarah dan kolaboratif, baik oleh keluarga, tokoh adat, maupun institusi pendidikan dan budaya. Generasi muda perlu diberikan ruang belajar adat melalui pelatihan

pantun, kegiatan organisasi di kampung seperti *Naposo Nauli Bulung*, serta dokumentasi tradisi dalam bentuk tulisan dan media digital agar tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menjalankan dan mewariskan nilai-nilai leluhur tersebut

E. DAFTAR PUSTAKA

Maruli. (2025). Wawancara langsung. Dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2025.

Ainun. (2025). Wawancara langsung. Dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2025.

TRADISI MANGALO-ALO BORU DALAM PERNIKAHAN ADAT MANDAILING NATAL

Masyarakat Mandailing, bagian dari masyarakat Batak yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, memiliki rasa keyakinan agama yang kuat dan istiadat adat yang kaya dan mendalam. dan tradisi merupakan hal mendasar bagi kehidupan sosial dan ritual keagamaan, termasuk pelaksanaan upacara adat. Berbeda dengan masyarakat Batak lainnya, pernikahan adat Mandailing sangat dipengaruhi oleh kepercayaan lokal yang didasarkan pada prinsip - prinsip Islam serta norma - norma budaya dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, tradisi Mangalo-Alo Boru penting karena merupakan momen sakral yang menyatukan dua keluarga besar dan menggambarkan kompleksitas kekerabatan dalam masyarakat Mandailing. Secara bahasa Mangalo-Alo Boru berarti "menyambut atau mengarak pengantin perempuan." Proses ini merupakan bagian dari rangkaian adat yang diawali dengan tahap pendekatan (*manyapai boru*), dilanjutkan dengan pencarian dan lamaran (*mangaririt boru* dan *padamos hata*), dan diakhiri dengan prosesi pernikahan (*mangalap boru*, *mangalo-alo boru*, *mangalehen mangan* dan *mangupa*).

Prinsip dasar dari keseluruhan proses ini adalah *Dalihan Na Tolu*, yaitu sistem adat kekerabatan yang membangun ikatan sosial antara tiga pihak utama, yaitu *kahanggi* (keluarga pria), *anak boru* (keluarga wanita), dan *mora* (kerabat pihak ibu). Konsep ini menekankan pentingnya setiap orang dalam masyarakat untuk senantiasa mengupayakan keharmonisan sosial.

Mangalo-Alo Boru mencerminkan nilai tinggi terhadap peran pengantin perempuan (*boru*) yang dianggap membawa kehormatan serta status sosial ke dalam keluarga laki-laki. Oleh karena itu, penyambutan pengantin perempuan bukan sekadar formalitas, hal ini juga mencakup tindakan simbolis untuk menunjukkan penerimaan, penghormatan, dan perlindungan yang harus diberikan kepada mereka. Dalam tradisi ini, berbagai unsur simbolik seperti musik gondang, tarian *tor-tor*, dan para pesilat pembawa tombak dan payung sebenarnya merupakan wujud nyata dari nilai - nilai tersebut.¹²

Sangat penting untuk memahami bagaimana tradisi *Mangalo - Alo Boru* yang masih terjaga dan berkembang, serta mempertimbangkan strategi pelestarian yang efektif. Selain berfungsi sebagai ritual pernikahan, *Mangalo-Alo Boru* juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang mempererat ikatan masyarakat

¹² Jurnal Hukum Kearifan Lokal, UISU (2022). Filosofi *Dalihan Na Tolu* sebagai Landasan Kekerabatan Masyarakat Mandailing

Mandailing dan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan kepada generasi muda¹³.

A. Sejarah Tradisi Mangalo-alo Boru



Secara etimologi, "Mangalo-alo" berasal dari kata "alo" yang berarti "menyambut". Tradisi ini dipraktikkan dalam konteks boru (perempuan dari pihak keluarga lain) yang menikah dengan laki - laki Mandailing. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol penerimaan, toleransi, dan pengakuan terhadap boru sebagai anggota baru dalam sistem sosial Mandailing. Menurut Harahap (2018), Mangalo-alo Boru memiliki pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial masyarakat Mandailing¹⁴. Tradisi ini juga memiliki hubungan yang kuat dengan kepercayaan lokal tentang moralitas dan hak - hak perempuan. Perempuan yang datang sebagai boru tidak hanya sebagai "istri" tetapi juga bertanggung jawab secara sosial untuk menjaga nilai budaya dan kehormatan sesama anggota. Ia harus mampu menjadi penghubung antara keluarga asalnya dan keluarga barunya serta mampu menjadi teladan yang baik dalam meneruskan nilai dan budaya luhur Mandailing.

B. Pelaksanaan Tradisi Mangalo-alo Boru

Proses tradisi Mangalo-alo Boru terdiri dari beberapa tahapan:

a. Iringan Arak-arakan Tradisional

Keluarga pengantin perempuan diiringi oleh musik gondang tradisional dan juga diiringi oleh musik tor - tor. Dalam iring-iringan ini, terdapat orang - orang yang membawa tombak dan payung adat, serta dua pesilat yang menunjukkan kesiapan dan memberi perlindungan dan rasa aman bagi

¹³ Musa, M (2023). Jurnal Antropolgi Indonesia. Tantangan Pelestarian Tradisi Adat Mandailing di Era Modern

¹⁴ Harahap, S. (2018). Marga dan Budaya Peranannya dalam Masyrakat Mandailing. PadangSiidimpuan: Yayasan Budaya Mandailing

pengantin perempuan¹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga besar laki - laki harus menghormati dan memperhatikan kedatangan pengantin wanita (boru).



b. Penghormatan saat Kedatangan

Setelah rombongan pengantin perempuan sampai di rumah pengantin laki-laki, mereka akan di sambut dengan hangat oleh kepala keluarga dan tetua adat. Mereka melakukan ritual seperti pemberian ulos, poda (petuah adat), penyampain Tolu Sahat, dan juga memberikan doa-doa agar pengantin memperoleh kebahagiaan, keharmonisan serta keberkahan dalam berumah tangga.

c. Makan Bersama (Mangalehen Mangan)

Setelah selesai melakukan penyambutan, seluruh anggota keluarga dari kedua belah pihak duduk bersama dan menikmati makanan adat yang disajikan. Tradisi makan bersama ini melambangkan penyatuan keluarga besar dan awal dari hubungan kekeluargaan yang erat terjalin.

C. Nilai Simbolik dan Sosial

Setiap unsur dalam tradisi Mangalo-alo Boru mempunyai makna yang unik, antara lain:

a. Pencak Silat dan Pembawa Tombak

Melambangkan keberanian, perlindungan, dan tanggung jawab keluarga pengantin laki-laki untuk senantiasa melindungi kehormatan boru dan keluarganya¹⁶.

b. Payung Adat

Payung yang dibawa saat iring-iringan melambangkan rasa hormat dan doa agar pengantin Perempuan selalu dilindungi dalam keluarga baru.

c. Tari Tor-Tor dan Gordang

Tari Tor-tor yang merupakan ekspresi seni dan spritualitas masyarakat Mandailing, menggambarkan kesuksesan dan kesejahteraan pada pengantin

¹⁵ Arif, Syamsul dkk. (2024). Implementasi Pelestarian Tradisi Mangambat Boru pada Masyarakat Mandailing dalam Menghadapi Dinamika Globalisasi.

¹⁶ Syamsul Arif, et al. (2024). Implementasi Pelestarian Tradisi Mangambat Boru pada Masyarakat Mandailing dalam Menghadapi Dinamika Globalisasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 43277-43282.

baru¹⁷. Sedangkan Gordang mengandung arti sukacita dan penghormatan.

- d. Jeruk Purut dan Daun Lenjuhang
Benda-benda ini digunakan dalam ritual penyucian dan pemberkahan yang menekankan aspek spiritual dalam adat Mandailing¹⁸.

D. Fungsi Sosial dan Budaya Tradisi Mangalo-alo Boru

- a. Penguat Hubungan Kekerabatan
Tradisi ini merupakan sarana untuk mempererat tali silaturahmi antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki, menegaskan kembali interaksi sosial melalui Dalihan Na Tolu yang menempatkan kerabat ibu (mora), keluarga laki-laki (kahanggi), dan keluarga perempuan (anak boru) pada posisi yang saling menghormati dan kooperatif.
- b. Media Pelestarian Budaya
Sebagai salah satu komponen ritual budaya, Mangalo-alo Boru berfungsi sebagai pedoman dalam mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai budaya Mandailing kepada generasi muda.
- c. Simbol Solidaritas dan Harmoni
Penyatuan dua keluarga melalui makan bersama (mangalehen mangan) juga doa memberikan pesan tentang betapa pentingnya solidaritas, kebersamaan, dan juga hidup rukun dalam menciptakan keluarga besar yang harmonis dan kompak.
- d. Relevansi Tradisi Mangalo-alo Boru di Era Modern
Meskipun terjadi perubahan sosial dan modernisasi, tradisi Mangalo-alo Boru tetap dijunjung tinggi dan dijalankan secara konsisten oleh masyarakat Mandailing Natal. Hal ini merupakan aspek fundamental identitas budaya masyarakat Mandailing.

Bentuk adaptasi dilakukan dengan memadukan aspek - aspek tradisional dengan kemudahan teknologi dan komunikasi, tanpa mengorbankan esensi tradisi yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan kesediaan masyarakat Mandailing untuk menjunjung tinggi prinsip - prinsip moral sekaligus merangkul globalisasi, yang berpotensi menggerogoti adat istiadat setempat.

Dalam pernikahan adat Mandailing Natal, tradisi Mangalo-alo Boru merupakan ritual sosial, keagamaan, dan spiritual. Menurut filosofi Dalihan Na Tolu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan dan kekerabatan, sekaligus menjunjung tinggi identitas budaya masyarakat

¹⁷ Askolani Nasution (2022). Hukum Adat dan Tradisi Perkawinan Mandailing. Jurnal Hukum dan Kearifan Lokal, 5(2).

¹⁸ Syaiful Hadi Pulungan (2021). Tradisi Pernikahan dan Persepsi Diri Masyarakat Mandailing Natal. Tesis. UIN Sunan Kalijaga.